

IMPLEMENTASI METODE *TARBIYATUL MUBALLIGHIN WA MUBALLIGHAH* DALAM MENINGKATKAN KARAKTER SANTRI KELAS MUTAWASITH (Studi Kasus Pondok Pesantren Raudlatul Mutaalimin Cilendek Kota Tasikmalaya)

H. Udin Zaenudin dan Wafiq Ropiatul Munawaroh

Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Tasikmalaya
khairazaenudin@gmail.com

Abstract

The background of this research is that there are still students who have morals that do not yet reflect that they are students who have received a lot of religious knowledge, both from ustadz and ustadzah who are carried away by their bad habits before they entered the Raudlatul Mutaalimin Islamic boarding school, Cilendek, Tasikmalaya City. For example, there are still students who violate the rules and are negligent when doing the 5 daily prayers, are lazy when doing activities in the dormitory, there are still students who have a harsh attitude so they cannot understand friends in their environment, there are still students who feel normal when doing a deed that is not good even there are some students who still dare to steal other people's belongings. This type of research is qualitative research conducted with data collection techniques: observation, interviews and documentation. Data analysis techniques: Data reduction, data display and draw conclusions. The subjects in this study were Ustadz/Ustadzah and 10 students from the Raudlatul Mutaalimin Cilendek Islamic boarding school. The research results achieved in this study can be seen that in improving the character of the mutawasith class students at the Raudlatul Mutaalimin Cilendek Islamic Boarding School, namely by having several programs that must be carried out by all students including, Exemplary, Routine Memorization, Muballighin wa Muballighah and Gebyar Ma'had. Then there are also rules that must be obeyed by all students. While the factors that inhibit the improvement of the character of the students at the Raudlatul Mutaalimin Cilendek Islamic boarding school are psychological factors and educational factors, namely regarding the religious understanding of the students. Furthermore, the application of the Tarbiyatul Muballighin wa Muballighah method at the Raudlatul Mutaalimin Islamic Boarding School is by holding a competition between the students who are included in the competition, namely Speech, MQK, Khutbah, Tahfidz, Reasoning Haflan Matan. Then each competition will be divided into 3 rounds namely the preliminary round, semifinal round and grand final round.

Keywords: Implementation, Method of Tarbiyatul Muballighin wa Muballighah Student Character

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya santri yang memiliki akhlak yang belum mencerminkan bahwa ia adalah seorang santri yang telah banyak mendapatkan pengetahuan agama baik itu dari ustadz maupun ustadzah yang terbawa kebiasaan buruknya sebelum ia masuk ke pondok pesantren Raudlatul Mutaalimin Cilendek Kota Tasikmalaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang dilakukan dengan teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data mencakup Reduksi Data, Display Data dan menarik kesimpulan. Subjek dalam penelitian ini adalah Ustadz/Ustadzah serta mahasiswa pondok pesantren Raudlatul Mutaalimin Cilendek yang berjumlah 10 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam meningkatkan karakter santri kelas mutawasith di pondok pesantren Raudlatul Mutaalimin Cilendek yaitu dengan adanya beberapa program yang harus dilakukan oleh semua santri diantaranya, Tauladan, Hafalan Rutin, Muballighin wa Muballighah dan Gebyar Ma'had. Kemudian ada juga peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh seluruh santri. Sementara faktor yang menghambat peningkatan karakter santri di pondok pesantren Raudlatul Mutaalimin Cilendek adalah faktor psikologi dan faktor pendidikan yakni mengenai pemahaman agama yang dimiliki santri tersebut.

Selanjutnya penerapan metode Tarbiyatul Muballighin wa Muballighah di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaalimin yaitu dengan cara mengadakan perlombaan antar perangkatan para santri yang termasuk ke dalam lomba tersebut yaitu Pidato, MQK, Khutbah, Tahfidz, Nalar Haflan Matan. Kemudian di setiap perlombaan nanti dibagi menjadi 3 babak yakni babak penyisihan, babak semifinal dan babak grandfinal.

Kata kunci: Implementasi, Metode Tarbiyatul Muballighin wa Muballighah, Karakter Santri

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan dan kemajuan manusia, dimana proses pendidikan harus bisa membawa peserta didik ke arah kedewasaan, kemudian dan bertanggung jawab. Untuk menyiapkan generasi penerus, perlu dilakukan langkah yang memungkinkan hal ini terjadi walaupun dengan waktu yang cukup lama. Secara umum pendidikan dimaknai sebagai proses pembinaan manusia secara jasmaniah dan rohaniyah. Artinya, setiap upaya dan usaha untuk meningkatkan kecerdasan anak didik berkaitan dengan peningkatan kecerdasan intelegensi, emosi dan kecerdasan spiritualnya.

Dalam hal ini jelas bahwa pendidikan akhlak dalam islam dianggap sangatlah penting karena pendidikan akhlak dalam islam dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter pribadi muslim yang berakhlak karimah. Individu berkarakter mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan menjadi segala larangan-larangannya. Akhlak merupakan pondasi dasar sebuah karakter diri, akhlakul yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya.

Dalam suatu proses pendidikan karakter atau akhlak, seorang guru atau tenaga pengajar perlu yang namanya cara dalam mengajar agar suatu tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik dan seorang penuntut ilmu pun merasa senang, nyaman, sekaligus dapat memahami ilmu yang di berikan oleh pengajar. Maka dari itu berbagai cara dilakukan oleh orang-orang yang berilmu untuk menyampaikan ilmu pengetahuannya kepada orang lain salah satunya dengan jalan ceramah dalam kegiatan keagamaan.

Oleh karena itu, metode sangat berperan penting dalam suatu proses pendidikan, karena metode merupakan pondasi awal untuk mencaai suatu tujuan pendidikan dan merupakan asas keberhasilan dalam sebuah pembelajaran. Metode digunakan agar manusia merasa ikut berperan dalam menentukan suatu kebenaran. Kekuatan karakter adalah aspek-aspek kepribadian yang secara moral dihargai dan dipandang baik. Agar seseorang mampu berbuat baik maka harus mempunyai sifat yang baik, dan memiliki kompetensi untuk melakukan kebaikan dengan baik.

Sekarang ini banyak lembaga pendidikan berfokus untuk membantu peserta didiknya agar memperoleh keterampilan dan kemampuan akademik seperti berpikir kritis. Ini tentu akan membantu peserta didik mencapai tujuan hidup mereka dimasa yang akan datang, dan tentu saja penting. Meskipun demikian, tanpa karakter yang baik, peserta didik mungkin tidak akan memiliki keinginan untuk melakukan hal yang benar.

(Lickona, 1997) karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Maka pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (moral knowing), akan tetapi juga merasakan dengan baik (moral feeling), dan akhirnya menjadi perilaku yang baik (moral action).

Namun dalam pelaksanaannya ketidakranah pendidikan karakter tersebut belum sepenuhnya tersentuh dan dapat dilaksanakan dengan baik, belum efektifnya pembinaan karakter di pesantren saat ini bukan karena tidak adanya nilai-nilai karakter yang ditawarkan atau ditentukan oleh otoritas

publik, namun cara dan metode untuk menanamkan dan membangun karakter itu sendiri yang sebenarnya harus terus ditingkatkan.

Sebagai contoh dari pengembangan aspek moral knowing saja yang dirasa masih kurang maksimal, karena terlalu fokus pada spek kognitif level rendah seperti recal (hafalan) misalnya, dimana guru hanya mewajibkan santri untuk mengetahui, menghafal konsep dan kebenaran tanpa menyentuh perasaan dan hati nurani santri.

Kehidupan dalam pondok pesantren tidak terlepas dari rambu-rambu yang mengatur kegiatan dan batas-batas perbuatan yang tidak boleh dilakukan oleh setiap santri, dengan kata lain semua kegiatan dan aktifitas dan kehidupan selalu dipandang dengan hukum islam, Lembaga pondok pesantren sangatlah dibutuhkan dalam membina akhlak santri atau meningkatkan karakter santri dan harus diterapkan dalam lingkungan pondok pesantren di tengah masyarakat.

Kemudian daripada itu, metode tarbiyatul muballighin wa muballighah ini di rasa sangat penting untuk diterapkan dalam proses pendidikan karena dengan menggunakan metode ini diharapkan setiap pendidik dapat memberikan perubahan tingkah laku pada peserta didik menjadi pribadi yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

Apabila dicermati lebih jauh, maka sesungguhnya program tarbiyatul muballighin wa muballighah ini bertujuan untuk meningkatkan karakter santri dalam berdakwah di masa yang akan datang. Dengan demikian tarbiyatul muballighin wa muballighah ini berorientasi pada memberikan kesempatan kepada santri untuk meningkatkan potensi santri kelas muatawasith serta memberikan bakat mereka yang dapat dijadikan sumber kehidupan dunia dan akhirat.

Berdasarkan hasil penelitian awal bahwa masih banyak santri yang akhlaknya belum mencerminkan bahwa ia adalah seorang santri yang telah banyak mendapatkan pengetahuan agama baik itu dari ustadz/ustadzah yang

berada di pondok pesantren Raudlatul Mutaalimin cilendek.

Contohnya masih ada saja santri yang terbawa kebiasaan buruknya sebelum ia masuk ke Pondok Pesantren, seperti bermalasan ketika mengerjakan kegiatan di pondok pesantren, masih ada santri yang keras sikapnya sehingga belum bisa memahami teman-teman sekitarnya, masih ada santri yang merasa bisa saja melakukan suatu perbuatan yang kurang baik dan bahkan ada sehingga santri yang masih berani mencuri barang milik orang lain.

Berdasarkan permasalahan yang ada tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana penerapan nilai-nilai kebaikan yang ditempuh oleh seorang ustazd maupun ustadzah untuk memperbaiki akhlak santri menjadi lebih baik sehingga karakter mereka mengalami peningkatan perilaku yang lebih baik lagi. Dari uraian di atas, maka peneliti merasa sangat penting untuk melakukan penelitian tentang “Implementasi Metode Tarbiyatul Muballighin wa Muballighah dalam Meningkatkan Karakter Santri Kelas Mutawasith (studi kasus Pondok Pesantren Raudlatul Mutaalimin Cilendek Kota Tasikmalaya)”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian merupakan hal yang sangat esensial sebelum seorang peneliti lebih jauh melaksanakan sebuah penelitian. Manfaat dari adanya pendekatan penelitian adalah ketika menjawab atau menentukan rumusan masalah peneliti bisa terbantu atau mempermudah. Pendekatan penelitian harus selaras dengan keperluan dalam menentukan dan menjawab pertanyaan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan lingkungan alamiah sebagai sumber data peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif peneliti pergi ke lokasi tersebut untuk memahami dan mempelajari situasi yang ada dilakukan pada waktu interaksi berlangsung di tempat

kejadian. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala peristiwa kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian selanjutnya landasan teori yang dimanfaatkan sebagai pembantu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

Bodgan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. (Lexy. J moleong: 9,2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hal ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, pondok pesantren telah berusaha untuk meningkatkan karakter santri dengan cara membuat program serta aturan-aturan yang baik untuk santri diantaranya :

a. Tauladan

Selain memberikan nasehat yang baik secara lisan, ustadz maupun ustadzah juga mengingatkan secara langsung seperti membangunkan santri dengan cara menggedor kaca asrama ketika menjelang adzan subuh tiba, sehingga santri terbangun dan bergegas untuk bersiap-siap melaksanakan sholat subuh.

b. Hafalan Rutin

Hafalan rutin dilakukan sebelum kembali ke kamar. Para santri di kelompokkan berdasarkan hafalan yang mereka punya. Kelompok hafalan ini di bagi dalam bidang Tahfidz, Tasrifan dan Nalar Matan yang masing-masing dibagi lagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan tingkat semester santri dan di setorkan kepada seorang penguji yang telah ditunjuk oleh seksi bidang pendidikan.

Tasrifan adalah hafalan yang berisi tentang 39 bab ilmu shorof yang mana

menjelaskan tentang perubahan kata yang terjadi karena pengalihan waktu kejadian. Kemudian nanti di setorkan kepada seorang penguji.

Tahfidz adalah kelompok yang disediakan bagi santri yang mengambil jenjang menghafal al-quran. Di bidang ini tidak semua santri mengikutinya hanya ada beberapa santri yang ikut dalam bidang ini. Kegiatan ini terfokus kepada proses bagaimana dan sudah sampai juz berapa mereka menghafal al-quran.

Nalar Matan adalah hafalan yang berisi tentang syiiran dan beberapa kitab yaitu (Jurumiah, Yaqulu, Imriti dan Alfiah). Di dalam bidang ini dibagi kelompok sesuai tingkatan semesternya. Jurumiah untuk santri kelas Ibtida, Yaqulu dan Imriti untuk santri kelas, dan Alfiah untuk santri kelas Mutaakhir.

Dengan adanya target pencapaian program hafalan ini adalah salah satu upaya yang di lakukan oleh pondok pesantren raudlatul mutaalimin untuk meningkatkan karakter santri yakni mereka berlomba-lomba untuk mencapai target tersebut karena bagi santri yang tidak dapat menyelesaikan target ataupun yang tidak ada setor hafalan maka ada sanksi yang diberikan. Sementara bagi santri yang mencapai target dan yang memiliki hafalan akan diberikan apresiasi berupa sertifikat.

c. Muballighin wa Muballighah

Muballighin adalah salah satu program pondok pesantren yang diterapkan atau dilakukan setiap satu minggu sekali pada hari rabu malam kamis setelah jam pelajaran ke 1 atau setelah sholat isya. Muballighin ini dilakukan dengan cara mengadakan beberapa perlombaan yakni Dakwah, MQK (Musabaqoh Qiroatul Kutub), Hafalan Matan, Tahfidz dan Khutbah (Jumat dan hari raya idul fitri).

Dari Muballighin ini dapat terlihat bakat dan minat yang dimiliki oleh setiap santri mereka tampil sesuai dengan kebutuhan pentas serta bakat dan minatnya masing-masing.

Muballighin ini juga salah satu cara yang ditempuh oleh pondok pesantren untuk meningkatkan karakter santri, contohnya bagi santri yang dibebankan suatu tugas pastinya akan membiasakan diri dengan mengulang-ulang tampilannya agar dapat memberikan tampilan yang terbaik sehingga mendapat respon positif dan nilai yang terbaik dari ustadz maupun ustadzah yang menjadi juri dalam muballighin tersebut.

d. Gebyar Ma'had

Gebyar ma'had ini adalah salah satu ajang kompetisi antar santri di pondok pesantren raudlatul mutaalimin cilendek, gebyar ma'had ini dilakukan waktu perayaan peringatan hari besar islam (PHBI). Kegiatan ini dilakukan kurang lebih selama 10 hari yang mana setiap harinya diselenggarakan lomba yang berbeda-beda, lomba yang diselenggarakan berupa bidang olahraga, seni, serta bidang keagamaan.

Dalam kegiatan ini para santri di bagi menjadi 4 kontingen yang mana ditentukannya sesuai dengan asal tempat tinggal mereka. Kontingen Tasela (Tasik selatan), kontingen Tastim (Tasik Timur), kontingen Tamu (Luar Tasik) dan Kontingen Tasik.

Dengan adanya kegiatan ini akan meningkatkan karakter santri menjadi lebih baik karena adanya kompetisi dalam gebyar ma'had ini sehingga ada rasa semangat dalam diri setiap santri untuk menjadi yang terbaik yang nantinya akan dipilih siapa yang menjadi juara dalam setiap perlombaan tersebut.

e. Sanksi

Upaya yang dilakukan oleh ustadz atau ustadzah dalam meningkatkan karakter santri selanjutnya adalah membuat suatu aturan yang lebih diperketat dengan cara membuat suatu ancaman atau hukuman berupa sanksi bagi santri yang melanggar aturan pondok pesantren, contohnya dalam kegiatan sholat berjamaah maka diberikan sanksi berupa pukulan kaki menggunakan rotan sesuai

dengan jumlah berapa kali dia tidak mengikuti sholat berjamaah. Tujuannya untuk memneri efek jera sehingga mereka mau tidak mau memaksakan diri untuk pergi sholat berjamaah.

Kemudian jika ada yang melanggar aturan yang sangat ketat contohnya seperti berpacaran yang melampaui batas maka ustadz maupun ustadzah memberikan sanksi yang setimpal seperti pukulan di kaki menggunakan rotan, potong rambut, menggunakan papan nama bahwa telah melanggar keamanan, di masukkan ke dalam kolam dan bersih-bersih asrama dengan waktu yang telah ditentukan oleh pengurus. Dengan tujuan agar ada rasa malu dalam diri santri tersebut ketika ingin mengulangi kesalahan yang sama.

Kemudian ada juga faktor yang jadi penghambat dalam meningkatkan karakter santri diantaranya :

a. Faktor Psikologi

Diri santri itu sendiri, masih ada beberapa santri yang sikap dan sifatnya belum terbiasa dalam menerima nasehat walaupun telah disampaikan dengan bahasa yang santun maupun halus sekalipun.

b. Faktor Pendidikan

Yaitu adanya perbedaan latar belakang pengetahuan agama yang dimiliki oleh setiap santri yang mana ada santri yang memang dari kecil telah diberikan penanaman nilai-nilai agama baik itu dilingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolahnya. Dan ada santri yang masih asing dengan nilai-nilai agama karena kurangnya ilmu pengetahuan mengenai itu.

Dari pendapat tersebut jelas bahwa yang menjadi faktor penghambat peningkatan karakter santri adalah kurangnya pemahaman agama serta kelalaian dari dalam diri santri itu sendiri yang mana ketika seseorang lalai bahkan contohnya tidak melaksanakan sholat sama sekali maka dia akan terbiasa dan lebih

mudah untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan kemungkinan serta sulit untuk menerima suatu kebenaran yang disampaikan oleh orang lain.

Untuk penerapan metode tarbiyatul muballighin wa muballighah ini seluruh santri di bagi menjadi 6 angkatan dan setiap angkatan di tentukan apa dulu yang harus mereka tampilkan. Contohnya seperti kelas ibtida bidang Pidato dan Tahfidz, kelas mutawasith 2 MTs MQK (Musabaqah Qiroatul Kutub) dan Nalar hafalan matan, kelas Mutaqoddim Khutbah.

Nah dari masing-masing 3 angkatan tersebut dibagi menjadi 4 babak untuk mengikuti tahap 1 yaitu penyisihan dan diberi waktu satu minggu pertama dalam 1 bulan untuk persiapan dan latihan supaya maksimal tampil di babak penyisihan. Dan tahap ke 2 yaitu semi final di lakukan dalam malam kamis di minggu ke 2, dan tahap 3 yaitu grand final di lakukan dalam malam kamis di minggu ke 3. Dalam satu tahun bisa melaksanakan grand final semua bidang sebanyak 5 kali grand final. Untuk menambah semangat para santri diberikan 3 piagam penghargaan dan piala untuk semua bidang kategori yang ditampilkan.

Dari setiap perlombaan tersebut ada beberapa kriteria yang akan di jadikan untuk penilaian oleh setiap juri. Untuk ajang Pidato yang juri nilai yaitu Isi, Kesopanan dan Gramatika. MQK (Musabaqoh Qiroatul Kutub) yang dinilai yaitu Lughot, Penjelasan dan Pertanyaan. Khutbah yang dinilai yaitu Isi, dan Intonasi. Tahfidz yang dinilai yaitu Password, Tajwid, Kelancaran dan Ketepatan. Terakhir Nalar Matan yang dinilai yaitu Password, I'rob(baris), Kelancaran dan Ketepatan.

Untuk Password yang ada di dalam nalar dan tahfidz itu sudah ditentukan oleh pengurus seksi Pendidikan. Kemudian dari semua kriteria penilaian tersebut dijumlahkan nilainya kemudian dibandingkan dengan peserta lain dan dipilih 3 nilai terbesar.

Adapun Kitab yang dilombakan dalam ajang MQK itu dibedakan antara kelas Ibtida, Mutawasith dan Mutaqoddim. Untuk tingkatan Ibtida dan Mutawasith yaitu kitab Safinah dan Sulam Munajat, dan untuk tingkatan Mutaqoddim yaitu kitab Imriti dan Taqrib. Kemudian untuk yang dijadikan sebagai dewan juri yaitu para Ustadz dan Ustadzah.

Dalam hal ini dapat disimpulkan tujuannya supaya para santri terbiasa dan melatih mental di depan orang banyak supaya nantinya terbiasa jikalau menyampaikan depan masyarakat luas. Dan untuk hasilnya sanhat luar biasa yaitu terbiasa menyampaikan ilmu di hadapan orang banyak dalam bidang apapun.

KESIMPULAN

Sebagai hasil akhir hasil penelitian di lapangan dapat penulis simpulkan sebagai jawaban dari keseluruhan hasil penelitian bahwa :

Pertama, Upaya meningkatkan karakter santri kelas mutawasith di pondok pesantren Raudlatul Mutaalimin Cilendek yaitu dengan cara mengadakan beberapa program yang harus dilakukan oleh santri diantaranya:

- a. Tauladan yaitu memberikan nasehat yang baik secara lisan dan secara langsung.
- b. Hafalan Rutin yaitu kegiatan yang dilakukan sebelum santri kembali masuk ke kamar. Yang termasuk kedalam hafalan rutin ini adalah Tahfidz, Tasrifan, dan Nalar Matan.
- c. Muballighin wa Muballighah yaitu salah satu kegiatan yang dilakukan setiap satu minggu sekali yakni pada hari rabu malam kamis dan waktu dilakukannya setelah sholat isya.
- d. Gebyar Ma'had yaitu salah satu kegiatan ajang kompetisi para santri, yang dilakukan satu tahun sekali ketika Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) dan dilakukan kurang lebih dalam waktu 10 hari. Didalam kegiatan ini ada beberapa ajang

perlombaan yaitu olahraga, seni, dan keagamaan.

Kedua, penerapan metode Tarbiyatul Muballighin wa Muballighah di pondok pesantren Raudlatul Mutaalimin Cilendek Kota Tasikmalaya diterapkan dalam bentuk perlombaan antar perangkatan para santri. Kemudian ada beberapa ajang perlombaan yaitu Pidato, Musabaqoh Qiroatul Kutub (MQK), Khutbah, Nalar Matan, dan Tahfidz. Di setiap perlombaan perlombaan dibagi menjadi 3 babak yaitu, babak penyisihan, semifinal, dan grandfinal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid. (2001). *Menggerakkan Esai-Esai Pesantre*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka LKIS.
- Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren* Jakarta: Diva Pustaka.
- Asmuni Syukir. (2002). *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Agwan. (2000). *Encyclopedia of the Holy Qu'an*. New Delhi: Balaji Offset, Edisi.
- Abdulloh Hamid. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Cet.1. Surabaya: Intiyas.
- Maunah. (2009). *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Teras.
- Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren* Jakarta: Diva Pustaka.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. (2008).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1990).
- Ahmad Tafsir. (1996). *Metodologi pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zulkifli. (2011). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Pekanbaru.
- H. Muzayyin Arifin. (1987). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Buna Askara.
- Adam Saleh. (2003). Peran Muballigh Dalam Pembinaan Remaja Suatu Kajian Psikologi Sosial, (jurnal Dakwah Tabligh) vol. 13 no. 01.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamakhshari Dhofier. (1977). *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jombang: LP3ES.
- Anwar. Kantor Pondok Pesantren Raudlatul Mutaalimin Cilendek Tasikmalaya. Senin, 12 Juni 2023. Pukul 12.00 WIB.
- Willi Suminar. Ruang Tamu Rumah Kediaman Ciamis. Sabtu 17 Juni 2023. Pukul 09.00 WIB.
- Rianita Amelia. Ruang Kelas Pondok Pesantren Raudlatul Mutaalimin Cilendek Tasikmalaya. Jumat, 16 Juni 2023. Pukul 17.00 WIB.